I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang pertumbuhannya paling pesat pada dua dekade terakhir. Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Tanaman kelapa sawit di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat. Pada tahun 1915 luasan areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia baru 2.715 ha yang diusahakan oleh perkebunan negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat. Pada tahun 1967 luas lahan perkebunan kelapa sawit mencapai 105.808 ha dan meningkat menjadi 7,2 juta hektar lebih pada tahun 2010. Hal ini berarti dalam kurun waktu 39 tahun mengalami peningkatan 50 kali dalam hal luasan lahan, yaitu perkebunan besar (PB) memiliki luas lahan 65% dan perkebunan rakyat (PR) memiliki luas lahan 35%. Kelapa sawit diproyeksikan tetap memiliki prospek usaha yang baik seiring dengan meningkatnya konsumsi minyak nabati dunia baik untuk pangan maupun non pangan, termasuk sebagai sumber energi alternatif pengganti minyak bumi untuk keperluan bahan bakar (Anonim, 2003).

Tingginya permintaan minyak sawit (CPO) dan hasil olahannya menjadikan tanaman kelapa sawit sebagai salah satu komoditas yang banyak dibutuhkan. Memang tidak dapat dipungkiri, produk yang dihasilkan dari tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan baku industri,

seperti pangan, kosmetik, dan farmasi, bahkan minyak sawit dapat dijadikan sebagai bahan bakar (*Palm biodiesel)*(Fauzi dkk,2006).

Investasi yang sebenarnya bagi perkebunan komersial berada pada bahan tanaman yang akan ditanam karena merupakan sumber keuntungan pada perusahaan kelak. Seiring dengan filosofi tersebut, pembangunan kebun kelapa sawit komersial harus memberikan jaminan produksi yang tinggi dan keuntungan yang optimal bagi perusahaan. Konsekuensinya, bahan tanaman yang ditanam harus bermutu tinggi dan dapat dijamin (dilegitimasi) oleh produsen penghasil benih. Pemilihan bahan tanaman yang tidak tepat akan membawa resiko yang sangat besar. Perusahaan akan menderita kerugian dana, waktu, dan tenaga jika bibit yang ditanam ternyata tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan (Pahan,2006).

Seiring dengan perkembangan luas areal tanaman perlu ketersediaan bahan tanaman dengan berbagai jenis varietas. Varietas unggul kelapa sawit merupakan keturunan pertama (generasi F1) dari persilangan dua tetua yang berbeda latar belakang genetiknya. Varietas unggul Kelapa Sawit mempunyai karakteristik seperti memiliki buah yang besar, pelepah pendek, memiliki kandungan minyak yang banyak pada mesocarp nya dan memiliki cangkang yang tipis. Dalam perluasan areal perkebunan sawit diperlukan persediaan bibit dalam jumlah yang banyak dan berkualitas. Ketersediaan bibit yang baik dan berkualitas merupakan awal yang berpengaruh terhadap keberhasilan budidaya kelapa sawit (Anonim, 2006)

Dalam pembibitan kelapa sawit, air juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam memperoleh kualitas bibit yang baik. Air berfungsi sebagai pelarut unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman, menjadi bahan dasar utama dalam proses biokimia seperti fotosintesis dan transpirasi, dan sebagai alat transpot untuk menyalurkan hasil dari fotosintesis keseluruh tubuh tanaman. Intensitas dan frekuensi penyiraman sangat mempengaruhi ketersediaan air di dalam tanah. Dalam hal ini alam berperan penting dalam menyediakan air yang dibutuhkan dalam penyiraman karena tidak selamanya alam mendukung seperti yang sering terjadi pada musim kemarau. Penyiraman merupakan tindakan pemberian air kepada tanaman sebagai pelarut dan medium yang dapat memberikan tekanan hidrolik pada sel sehingga menimbulkan tekanan turgor pada sel tanaman untuk memberikan kekuatan pada jaringan tanaman sehingga dapat mempengaruhi proses fisiologis tanaman, seperti fotosintesis, pertumbuhan akar dan transpirasi (Lakitan, 1995).

Apabila frekuensi panyiraman terlalu tinggi, maka akan terjadi proses pencucian unsur hara sehingga media tanam akan tidak subur dan pertumbuhan bibit terlambat. Apabila frekuensi penyiraman terlalu rendah maka akan menyebabkan cekaman kekeringan sehingga keberadaan lengas tanah menjadi sedikit dan menimbulkan kematian bagi bibit. (Foth, 1998)

Air merupakan salah satu faktor penting untuk pembibitan kelapa sawit. Apabila frekuensi penyiraman ini dapat diatur, diharapkan terjadi penghematan dalam penggunaan air untuk pembibitan kelapa sawit.Hal ini

dikarenakan masih terdapat areal yang tidak terdapat sumber air yang cukup.Adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui jumlah air yang dibutuhkan, agar dapat dilakukan penghematan biaya dalam pengadaan air untuk penyiraman bibit kelapa sawit. Terdapat 8 pusat sumber benih Kelapa Sawit yang telah mengeluarkan varietas-varietas andalannya. Masing-masing varietas tersebut mempunyai pola pertumbuhan dan tipe karakter yang berbeda-berbeda. Pada penelitian itu akan diuji respon beberapa varietas Kelapa Sawit pada berbagai freuensi penyiraman.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pertumbuhan dari berbagai varietas Kelapa Sawit di *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman yang paling efektif dalam pertumbuhan bibit kelapa sawit pada masing-masing varietas

C. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi ilmiah tentang sifat berbagai varietas pada ketahanan terhadap kekeringan.